

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara dengan penduduk tertinggi di dunia dengan menempati urutan ke empat (4). Indonesia dikenal dengan negara yang mayoritas penduduknya menganut agama islam. Dengan demikian bahwa masyarakat Indonesia tentunya mengacu kepada syariat-syariat islam. Begitu pula dengan kegiatan ekonomi tentunya mengikuti ajaran-ajaran islam, dengan kondisi tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa sektor ekonomi yang berada di Indonesia semakin tumbuh dan berkembang. Hal ini dapat dilihat dari hasil pemerintah Indonesia melakukan pembangunan infrastruktur yang vital untuk menunjang kegiatan ekonomi, salah satunya pada sektor barang baku.

Sektor yang menjadi tinjauan utama barang baku yang berkualitas salah satunya adalah usaha di bidang energi dan petrokimia. Fenomena yang terjadi saat ini adalah meningkatnya kebutuhan energi dan produk petrokimia di Indonesia seiring dengan percepatan pembangunan infrastruktur dan industrialisasi. Hal ini terlihat dari tingginya permintaan terhadap bahan bakar, plastik, dan produk turunan petrokimia lainnya yang digunakan dalam berbagai proyek pembangunan, seperti pembangkit listrik, jalan tol, kawasan industri, dan fasilitas transportasi modern. Pertumbuhan tersebut menunjukkan pentingnya sektor energi dan petrokimia sebagai fondasi utama dalam mendukung keberlanjutan pembangunan dan daya saing ekonomi Indonesia di era globalisasi.

Bisnis barang baku di bidang energi dan petrokimia merupakan sektor penting dalam memenuhi kebutuhan industri modern, termasuk di Indonesia, yang mengalami pertumbuhan pesat. Sektor ini menyediakan bahan baku vital untuk berbagai industri, seperti otomotif dan konstruksi, serta berpotensi mengurangi ketergantungan pada impor. Dukungan pemerintah melalui kebijakan dan insentif harga, serta upaya beralih ke produksi berbasis energi terbarukan, diharapkan dapat mendorong pertumbuhan industri ini. Tentunya barang baku yang berkualitas dapat menarik perhatian investor untuk berinvestasi dalam bidang ini (Fitri, 2025). Pertumbuhan tersebut salah satunya dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan.

Analisis Laporan Keuangan digunakan untuk memahami kondisi keuangan perusahaan saat ini. Melalui analisis mendalam atas laporan keuangannya, kita dapat mengetahui apakah perusahaan tersebut mampu mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya atau tidak (Dr. Kasmir, S.E, 2019:66). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini mencakup *finance income*, *finance cost*, dan *Income Before Tax* (IBT). *Finance income* merupakan pendapatan yang diperoleh perusahaan dari aktivitas keuangan, seperti pendapatan bunga, keuntungan investasi, maupun pendapatan keuangan lainnya yang dapat meningkatkan laba perusahaan. Pendapatan tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset dan aktivitas pendanaannya secara efektif untuk memperoleh tambahan keuntungan (Yakinah & Wardana, 2022). Sementara itu, *finance cost* merupakan biaya yang timbul akibat penggunaan sumber pendanaan perusahaan, terutama yang berasal dari utang atau pinjaman, seperti beban bunga dan biaya

keuangan lainnya. Tingginya *finance cost* dapat mempengaruhi tingkat laba perusahaan karena semakin besar biaya yang harus ditanggung dalam kegiatan operasional maupun pendanaan perusahaan (R. R. Ginting et al., 2024). Adapun *Income Before Tax* (IBT) atau laba sebelum pajak merupakan laba yang diperoleh perusahaan dari seluruh aktivitas operasional dan nonoperasional sebelum dikurangi beban pajak penghasilan. IBT digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama satu periode akuntansi, sehingga dapat mencerminkan tingkat kinerja dan efektivitas pengelolaan perusahaan. Semakin tinggi nilai *Income Before Tax*, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan usahanya. Oleh karena itu, IBT sering digunakan sebagai indikator dalam menilai kondisi keuangan dan profitabilitas perusahaan (Tesalonica & Sinaga, 2023:16). Hasil perhitungan dari indikator tersebut memberikan gambaran mengenai tingkat kesehatan dan kondisi finansial perusahaan, yang selanjutnya dapat dimanfaatkan manajemen sebagai dasar evaluasi dan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan.

Lebih lanjut, kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum pajak atau *Income Before Tax* (IBT). IBT mencerminkan tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola pendapatan dan beban yang berasal dari aktivitas operasional maupun aktivitas keuangan perusahaan. Peningkatan nilai IBT menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan pendapatan, termasuk *finance income*, serta mengendalikan *finance cost* secara efisien.

Berdasarkan pentingnya analisis laporan keuangan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan serta mendukung proses pengambilan keputusan khususnya pada sektor barang baku, penelitian ini menetapkan objek kajian pada laporan keuangan PT ESSA Industries Indonesia Tbk dengan kode saham ESSA yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). PT ESSA Industries Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang energi dan petrokimia serta memiliki peran penting dalam mendukung kebutuhan industri nasional, khususnya pada sektor energi dan petrokimia. Perusahaan ini didirikan pada tahun 2006 dan berkantor pusat di Jakarta, Indonesia. Seiring perkembangan usahanya, perusahaan terus melakukan pengembangan bisnis dan pengelolaan keuangan guna meningkatkan kinerja serta daya saing perusahaan di tengah persaingan industri. Sebagai perusahaan yang terdaftar di ISSI, PT ESSA Industries Indonesia Tbk juga menjalankan aktivitas usahanya sesuai dengan prinsip-prinsip pasar modal syariah. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan selama periode 2015–2025 yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan yang dipublikasikan secara rutin melalui situs resmi perusahaan maupun Bursa Efek Indonesia, sehingga data yang digunakan memiliki tingkat ketersediaan, konsistensi, dan keandalan yang baik untuk mendukung proses penelitian secara objektif.

Penulis memilih PT ESSA Industries Indonesia Tbk sebagai objek penelitian karena perusahaan ini terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), yaitu indeks yang memuat saham-saham perusahaan yang telah memenuhi prinsip-prinsip syariah di pasar modal Indonesia. Pemilihan perusahaan ini juga

didasarkan pada relevansi sektor usaha PT ESSA Industries Indonesia Tbk yang bergerak di bidang energi dan petrokimia, sehingga memiliki aktivitas keuangan yang berkaitan dengan *finance income*, *finance cost*, dan *Income Before Tax* (IBT) yang sesuai dengan variabel penelitian. Selain itu, keberadaan ISSI menjadi penting mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, sehingga indeks tersebut dapat menjadi sarana investasi yang sesuai dengan nilai dan ketentuan syariah.

Dalam konteks penelitian ini, *Income Before Tax* (IBT) dianalisis melalui dua variabel utama, yaitu *finance income* dan *finance cost*. *Finance income* mencerminkan pendapatan yang diperoleh perusahaan dari aktivitas keuangan, sedangkan *finance cost* menggambarkan biaya yang timbul akibat penggunaan sumber pendanaan perusahaan. Analisis terhadap kedua variabel tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum pajak serta kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Dalam menganalisis IBT, *finance income* berperan dalam meningkatkan laba perusahaan, sementara *finance cost* dapat mengurangi laba apabila beban keuangan yang ditanggung perusahaan semakin besar. Kombinasi keduanya menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas pengelolaan pendapatan dan biaya keuangan perusahaan serta dapat menjadi pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pendapatan dan biaya keuangan memiliki pengaruh terhadap laba perusahaan. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (S. Ginting et al., 2021) menunjukkan bahwa pendapatan dan

beban berpengaruh signifikan terhadap laba perusahaan melalui *earning before interest and tax*. Selain itu, penelitian (Indriyani et al., 2021) menyatakan bahwa pendapatan dan biaya operasional secara simultan berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan.

Salah satu aspek penting dalam analisis fundamental adalah *Income Before Tax (IBT)*, yang menunjukkan laba perusahaan sebelum pajak dan memberikan gambaran mengenai profitabilitas operasional. Selain itu, *finance income* dan *finance cost* juga menjadi komponen kunci dalam menilai kinerja keuangan perusahaan (Desita, 2021).

finance income atau pendapatan keuangan adalah pendapatan yang diperoleh perusahaan dari investasi dan pembiayaan yang diberikan kepada pihak lain. Pendapatan ini menjadi komponen penting dalam laporan keuangan, karena mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. *Finance income* tidak hanya menunjukkan potensi pendapatan yang dapat dihasilkan, tetapi juga memberikan indikasi tentang strategi investasi dan pengelolaan likuiditas perusahaan. "Semakin tinggi nilai *finance income*, semakin baik posisi keuangan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan tambahan di luar kegiatan operasional utama". Dengan kata lain, peningkatan *finance income* dapat menjadi sinyal positif bagi investor, karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan sumber daya keuangannya secara efektif untuk meningkatkan profitabilitas. Oleh karena itu, analisis terhadap *finance income* sangat penting dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan (Beno et al., 2022)

Finance cost atau biaya keuangan adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh dana, baik melalui utang maupun sumber pembiayaan lainnya. Biaya ini mencakup bunga yang dibayarkan atas pinjaman dan biaya terkait lainnya yang diperlukan untuk mendanai operasi dan investasi perusahaan. *Finance cost* memiliki dampak signifikan terhadap profitabilitas, karena “Semakin tinggi biaya ini, semakin besar tekanan yang dihadapi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih”. Jika *finance cost* dapat dikelola dengan baik, perusahaan akan memiliki lebih banyak sumber daya untuk diinvestasikan kembali dalam kegiatan operasionalnya, sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan *finance cost* yang efektif menjadi krusial bagi manajemen untuk memastikan bahwa perusahaan tetap dalam jalur pertumbuhan yang sehat dan berkelanjutan, serta dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap kinerja keuangan dan harga saham perusahaan (Hikmadina et al., 2021)

Teori sinyal (*Signaling Theory*) relevan digunakan dalam penelitian ini karena menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan manajemen melalui laporan keuangan merupakan sinyal mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pihak eksternal, khususnya investor. Dalam penelitian ini, *finance income* dan *finance cost* dipandang sebagai indikator yang memberikan sinyal terkait kemampuan perusahaan dalam mengelola pendapatan dan biaya keuangan. *Finance income* mencerminkan kemampuan perusahaan memperoleh tambahan pendapatan dari aktivitas keuangan, sedangkan *finance cost* menunjukkan besarnya biaya yang harus ditanggung perusahaan akibat penggunaan sumber

pendanaan. Sinyal yang dihasilkan dari kedua variabel tersebut diharapkan dapat tercermin pada tingkat *Income Before Tax* (IBT) sebagai indikator kemampuan perusahaan menghasilkan laba sebelum pajak. Dengan demikian, melalui *Signaling Theory* dapat dipahami bahwa *finance income* dan *finance cost* tidak hanya menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, tetapi juga menjadi sinyal yang berpotensi mempengaruhi tingkat *Income Before Tax* sebagai cerminan kinerja keuangan perusahaan.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa *finance income* berpengaruh positif terhadap *Income Before Tax* (IBT), dan *finance Cost* berpengaruh negatif terhadap *Income Before Tax* (IBT). Adapun kondisi *finance income*, *Finance Cost*, dan *Income Before Tax* (IBT), PT. Essa Industries Indonesia Tbk. Periode 2015-2025.

Tabel 1.1

Finance income dan Finance Cost terhadap Income Before Tax (IBT) PT. Essa Industries Indonesia Tbk. Periode 2015-2025

Periode	<i>Finance income</i> (X1) US\$		<i>Finance Cost</i> (X2) US\$		<i>Income Before Tax</i> (IBT) US\$	
	Nilai	Ket.	Nilai	Ket.	Nilai	Ket.
2015	38.648	↓	(2.302.911)	↑	6.818.590	↑
2016	185.755	↑	(3.904.583)	↑	244.885	↓
2017	448.501	↑	(4.696.174)	↑	4.252.472	↑
2018	958.890	↑	(23.208.241)	↑	24.423.351	↑
2019	3.306.975	↑	(38.955.504)	↑	-11.532.216	↓
2020	1.102.285	↓	(35.477.170)	↓	-39.420.425	↓
2021	132.152	↓	(78.342.928)	↑	10.094.942	↑
2022	1.094.066	↑	(31.780.238)	↓	276.061.020	↑
2023	2.527.219	↑	(17.626.090)	↓	61.788.317	↓
2024	4.694.027	↑	(10.085.225)	↓	76.694.885	↑
2025	3.516.388	↓	(3.640.350)	↓	70.607.445	↓

Sumber: <https://essa.id/id/laporan-tahunan/>

Keterangan:

↑: Mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya

↓: Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

Berdasarkan data kondisi *Finance Income*, *Finance Cost*, dan *Income Before Tax* (IBT) pada PT ESSA Industries Indonesia Tbk periode 2015–2025, terlihat adanya fluktuasi pada masing-masing variabel yang menunjukkan hubungan antara pendapatan keuangan, biaya keuangan, dan laba sebelum pajak perusahaan. Secara teori, *Finance Income* berpengaruh positif terhadap *Income Before Tax* (IBT), artinya peningkatan *Finance Income* cenderung meningkatkan laba sebelum pajak. Sebaliknya, *Finance Cost* berpengaruh negatif terhadap *Income Before Tax* (IBT), sehingga semakin besar biaya keuangan yang ditanggung perusahaan maka laba sebelum pajak cenderung menurun.

Pada tahun 2015, *Finance Income* mengalami penurunan menjadi US\$38.648, sedangkan *Finance Cost* meningkat menjadi US\$2.302.911. Meskipun demikian, *Income Before Tax* (IBT) mengalami peningkatan menjadi US\$6.818.590. Kondisi ini menunjukkan bahwa kenaikan IBT tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh *Finance Income* dan *Finance Cost*, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor operasional perusahaan lainnya.

Pada tahun 2016, *Finance Income* meningkat menjadi US\$185.755, namun *Finance Cost* juga meningkat cukup signifikan menjadi US\$3.904.583, sehingga *Income Before Tax* (IBT) menurun drastis menjadi US\$244.885. Hal ini sejalan dengan teori bahwa peningkatan *Finance Cost* dapat menekan laba

perusahaan.

Pada tahun 2017, *Finance Income* kembali meningkat menjadi US\$448.501 dan diikuti peningkatan *Income Before Tax* (IBT) menjadi US\$4.252.472 meskipun *Finance Cost* juga meningkat menjadi US\$4.696.174. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan perusahaan mampu mendorong kenaikan laba sebelum pajak.

Selanjutnya pada tahun 2018, *Finance Income* meningkat menjadi US\$958.890 dan *Income Before Tax* (IBT) juga meningkat signifikan menjadi US\$24.423.351. Walaupun *Finance Cost* meningkat tajam menjadi US\$23.208.241, perusahaan masih mampu menghasilkan laba yang lebih tinggi sehingga teori pengaruh positif *Finance Income* terhadap IBT masih terlihat.

Pada tahun 2019, *Finance Income* meningkat menjadi US\$3.306.975, namun *Finance Cost* meningkat sangat besar menjadi US\$38.955.504, sehingga *Income Before Tax* (IBT) menurun menjadi negatif sebesar US\$11.532.216. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingginya *Finance Cost* memberikan dampak negatif terhadap laba perusahaan.

Pada tahun 2020, *Finance Income* menurun menjadi US\$1.102.285 dan *Income Before Tax* (IBT) kembali menurun menjadi negatif sebesar US\$39.420.425. Walaupun *Finance Cost* mengalami penurunan menjadi US\$35.477.170, perusahaan masih mengalami kerugian yang kemungkinan dipengaruhi kondisi ekonomi dan operasional perusahaan pada periode tersebut.

Pada tahun 2021, *Finance Income* kembali menurun menjadi US\$132.152, sedangkan *Finance Cost* meningkat signifikan menjadi

US\$78.342.928. Namun demikian, *Income Before Tax* (IBT) justru meningkat menjadi US\$10.094.942. Kondisi ini menunjukkan adanya faktor lain di luar variabel penelitian yang berkontribusi terhadap peningkatan laba perusahaan.

Pada tahun 2022, *Finance Income* meningkat menjadi US\$1.094.066 dan *Finance Cost* menurun menjadi US\$31.780.238, sehingga *Income Before Tax* (IBT) meningkat sangat signifikan menjadi US\$276.061.020. Data ini sesuai dengan teori bahwa peningkatan *Finance Income* dan penurunan *Finance Cost* dapat meningkatkan laba sebelum pajak perusahaan.

Pada tahun 2023, *Finance Income* meningkat menjadi US\$2.527.219 dan *Finance Cost* menurun menjadi US\$17.626.090, namun *Income Before Tax* (IBT) mengalami penurunan menjadi US\$61.788.317. Meskipun demikian, perusahaan masih mencatat laba yang cukup tinggi.

Selanjutnya pada tahun 2024, *Finance Income* meningkat menjadi US\$4.694.027 dan *Finance Cost* kembali menurun menjadi US\$10.085.225, sehingga *Income Before Tax* (IBT) meningkat menjadi US\$76.694.885. Kondisi ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa meningkatnya *Finance Income* dan menurunnya *Finance Cost* dapat meningkatkan laba perusahaan.

Pada tahun 2025, *Finance Income* mengalami penurunan menjadi US\$3.516.388 dan *Finance Cost* juga menurun menjadi US\$3.640.350. Akan tetapi, *Income Before Tax* (IBT) mengalami penurunan menjadi US\$70.607.445. Penurunan IBT tersebut menunjukkan bahwa walaupun *Finance Cost* menurun, penurunan *Finance Income* serta kemungkinan adanya faktor lain dari aktivitas operasional perusahaan turut mempengaruhi laba

sebelum pajak perusahaan.

Secara keseluruhan, kondisi data PT ESSA Industries Indonesia Tbk periode 2015–2025 menunjukkan bahwa *Finance Income* cenderung berpengaruh positif terhadap *Income Before Tax* (IBT), sedangkan *Finance Cost* cenderung berpengaruh negatif terhadap *Income Before Tax* (IBT), namun pada beberapa periode terdapat fluktuasi yang dipengaruhi faktor lain di luar variabel penelitian.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam yang berjudul ***Menganalisis Pengaruh Finance income dan Finance Cost Terhadap Income Before Tax (IBT) pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi di PT. ESSA Industries Indonesia Tbk Periode 2015-2025)***

B. Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah penelitian di atas, tampaknya terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara *Finance income* dan *Finance Cost* terhadap *Income Before Tax* (IBT) pada PT. Essa Industries Indonesia Tbk. Periode 2015-2024. Dengan demikian, peneliti akan membatasi masalah penelitian ini yang disusun menjadi rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Finance income* secara parsial terhadap *Income Before Tax* (IBT) pada PT. ESSA Industries Indonesia Tbk Periode 2015-2025?
2. Bagaimana pengaruh *Finance Cost* secara parsial terhadap *Income Before Tax* (IBT) pada PT. ESSA Industries Indonesia Tbk Periode 2015-2025?
3. Bagaimana pengaruh *Finance income* dan *Finance Cost* secara simultan

terhadap *Income Before Tax* (IBT) pada PT. ESSA Industries Indonesia Tbk Periode 2015-2025?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui pengaruh *Finance income* secara parsial terhadap *Income Before Tax* (IBT) pada PT. ESSA Industries Indonesia Tbk Periode 2015-2025;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Finance Cost* secara parsial terhadap *Income Before Tax* (IBT) pada PT. ESSA Industries Indonesia Tbk Periode 2015-2025;
3. Untuk mengetahui pengaruh *Finance income* dan *Finance Cost* secara simultan terhadap *Income Before Tax* (IBT) pada PT. ESSA Industries Indonesia Tbk Periode 2015-2025.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan akademik adalah sebagai berikut.

- a. Membuat penelitian ini untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *Finance income* dan *Finance Cost* secara simultan terhadap *Income Before Tax* (IBT) pada PT. ESSA Industries Indonesia Tbk Periode 2015-2025;
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji Pengaruh *Finance*

income dan *Finance Cost* secara simultan terhadap *Income Before Tax* (IBT) pada PT. ESSA Industries Indonesia Tbk Periode 2015- 2024;

- c. Mendeskripsikan pengaruh Pengaruh *Finance income* dan *Finance Cost* secara simultan terhadap *Income Before Tax* (IBT) pada PT. ESSA Industries Indonesia Tbk Periode 2015-2025;
- d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Finance income* dan *Finance Cost* secara simultan terhadap *Income Before Tax* (IBT) pada PT. ESSA Industries Indonesia Tbk Periode 2015-2025.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai berikut.

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai acuan untuk mengambil Langkah strategis maupun pertimbangan yang diperlukan untuk menentukan harga saham perusahaan;
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menganalisis saham yang diperjualbelikan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya Indeks Saham Syariah (ISSI) sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi;
- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- d. Bagi akademid, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan, dan sebagai bahan acuan pembelajaran bagi

kalangan akademis;

- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai *Finance income* dan *Finance Cost* secara simultan terhadap *Income Before Tax* (IBT).

